

**MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DAN PEMIKIRAN
KEISLAMAN DI INDONESIA**
(Studi Terhadap Pemikiran Keagamaan Indonesia Kontemporer: Radikalisme vs.
Liberalisme)

Ahmad Asrin¹
Ano Suherlan²

^{1,2}STAIN Mandailing Natal
(e-mail: ahmadasrin75@gmail.com)

Abstrak: Pendidikan sebagai sarana untuk menciptakan manusia yang unggul dan kreatif memiliki peranan penting dalam suatu negara. Salah satu tugas akhir dari pendidikan ialah menciptakan output yang mampu bersaing meski zaman semakin modern seperti sekarang ini tanpa terkecuali pendidikan Islam itu sendiri. Pembaharuan dalam Islam dilatar belakangi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain dalam bentuk terjadinya stagnasi pemikiran dikalangan masyarakat muslim yang menginginkan perubahan, sedangkan secara eksternal pembaharuan dalam Islam terjadi karena pergeseran dari fase pramodern ke fase modern.

Kata Kunci: Modernisasi, Pendidikan, Pemikiran, Islam, Indonesia

A. Pendahuluan

Modernisasi merupakan topik yang tak akan ada habisnya untuk dibahas, modernisasi mencakup sebuah mobilisasi pola hidup masyarakat yang semakin berkembang serta perkembangan ilmu yang semakin maju. Sebagai makhluk berakal, manusia mempunyai potensi sebagai makhluk berpengetahuan yang akan berkembang secara dinamis mengikuti perkembangan usia. Kemampuan besar dari pikiran manusia ialah perkembangan ilmu pengetahuan. Pengetahuan merupakan sumber informasi bagi setiap ketidak tahuan serta sumber jawaban bagi setiap pertanyaan yang timbul dari manusia seperti halnya masalah tentang pendidikan.

Pendidikan sebagai sarana untuk menciptakan manusia yang unggul dan kreatif memiliki peranan penting dalam suatu negara. Salah satu tugas akhir dari pendidikan ialah menciptakan output yang mampu bersaing meski zaman semakin modern seperti sekarang ini tanpa terkecuali pendidikan Islam itu sendiri.

Pembaharuan dalam Islam dilatar belakangi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain dalam bentuk terjadinya stagnasi pemikiran dikalangan masyarakat muslim yang menginginkan perubahan, sedangkan secara eksternal pembaharuan dalam Islam terjadi karena pergeseran dari fase pramodern ke fase modern. Dari latar belakang diatas maka dalam pembahasan makalah ini akan menjelaskan tentang modernisasi pemikiran Islam dan pemikiran keislaman di Indonesia.

B. Pemikiran keagamaan Indonesia Kontemporer : Radikalisme vs liberalisme (3 dasawarsa akhir)

1. Pemikiran keagamaan Indonesia Kontemporer: Radikalisme

Radikalisme adalah suatu paham yang menginginkan sebuah perubahan atau pembaruan dengan cara hingga yang paling ekstrem, kekerasan yang simbolik maupun fisik, Saat ini isu-isu radikalisme memang banyak diperbincangkan khususnya yang menyangkut radikalisme beragama. Atas nama agama kemudian radikalisme diabsahkan dalam berbagai tindakan. Mulai dari mengkafirkan orang-orang yang tak sepaham hingga melakukan pembunuhan terhadap musuh yang tidak seideologi dengannya.¹ Spirit radikalisme yang kuat dalam kelompok masyarakat justru sering kali menggunakan ideologi agama yang mengatas-namakan Tuhan. Karena hal tersebut dianggapnya sebagai kekuatan mutlak dan dapat digunakan sebagai justifikasi dari segala tindakan manusia.²

Fenomena radikalisme Islam diyakini oleh banyak pihak sebagai ciptaan abad ke-20 di dunia Muslim, terutama di Timur Tengah, sebagai produk dari krisis identitas yang berujung pada reaksi dan resistensi terhadap Barat yang melebarkan kolonialisasi di dunia Muslim. Terpecahnya dunia Muslim ke dalam berbagai negara bangsa (*nation-state*) dan proyek modernisasi yang dicanangkan oleh pemerintah baru berhaluan Barat mengakibatkan umat Islam merasakan mengikisnya ikatan agama dan moral yang selama ini mereka pegang secara kuat. Hal ini menyebabkan munculnya gerakan-gerakan Islam radikal yang menyerukan kembali ke ajaran Islam yang murni sebagai jalan keluar. Tidak sampai disitu, gerakan ini melakukan perlawanan terhadap rezim yang dianggap sekuler dan menyimpang dari agama.³

Gejala radikalisme agama tidak pernah berhenti dalam rentang perjalanan sejarah umat Islam hingga saat ini. Bahkan wacana tentang hubungan agama Islam dan radikalisme belakangan semakin menguat seiring dengan munculnya berbagai tindakan kekerasan dan lahirnya gerakan-gerakan radikal.⁴ Al-Quran sendiri padahal menentang terhadap perilaku radikalisme sebagaimana firman Allah swt:

يٰٓأَهْلَ الْكِتٰبِ لَا تَغْلُوْا فِيْ دِيْنِكُمْ

Artinya : *Wahai ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu* (Q.S an-Nisa' 171)

Diantara bentuk sikap melampaui batas adalah bersikap radikal dengan segala bentuknya yang menyelisih syariat. Sebagaimana yang dikatakan Ibnu Faris dalam kitabnya *Mu'jam Maqayis Lughah* berlebih-lebihan dalam agama adalah dengan melakukan sesuatu yang melampaui batas dengan kekerasan dan kekakuan. Selain itu terdapat istilah-istilah lain dalam al-Quran yang diartikan hampir mirip dengan kata *ghuluw* yaitu *al-Tatharruf*, *al-Ifrad*, *al-Israf*, *al-Tanaththu*, *al-Tasyaddud*, *al-Anafu*.⁵

¹ Dede Rodin, Islam dan Radikalisme: Telaah atas ayat-ayat "kekerasan" dalam alquran, jurnal ADDIN Vol. 10 No. 1, Februari 2016), 31

² Junaidi Abdillah, "Dekonstruksi Tafsir Ayat-Ayat 'Kekerasan' dalam Al-Qur'an", dalam jurnal Kalam : Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam Volume 8 Nomor 2, UIN Raden Intan Lampung, Desember 2014, h.282

³ Syamsul rijal, *Radikalisme Islam Klasik dan Kontemporer: membandingkan Khawarij dan Hizbuttahrir*, al-Fikr, Vol 14, no 2, 2010

⁴ Dede Rodin, Islam dan Radikalisme: Telaah atas ayat-ayat "kekerasan" dalam alquran...30

⁵ Ziana Maulida Husnia, *Ghuluw Dalam Beragama Perspektif Wahbah al-Zuhaili*, skripsi: Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018, 18

Ideologi agama muncul disertai dengan hukum tertulis maupun non tertulis yang mengatur para penganut agama tersebut. Dalam menafsirkan suatu teks keagamaan, diperlukan keahlian khusus agar tidak sembarangan dalam penerapannya. Perbedaan dalam menafsirkan teks keagamaan menjadi salah satu yang dapat memicu konflik dan munculnya kelompok-kelompok yang menurut Muhammad Harfin Zuhdi berlabel pejoratif seperti fundamentalis, militan, radikal, teroris, modernis, liberalis, sekularis, dll.⁶ Munculnya fenomena radikalisme agama tidak terlepas dari problem psikologis dari para tokoh pelopornya, pengikutnya, maupun masyarakat secara keseluruhan.⁷

2. Pemikiran keagamaan Indonesia Kontemporer: liberalism

Gerakan pemikiran liberal memiliki pengaruh yang sangat kuat bagi perkembangan pemikiran manusia, terutama bila keberadaannya ditengah-tengah komunitas intelektual dan pelajar. Hal itu dapat dibuktikan dalam tatanan sejarah dimana manusia tidak jarang menghadapi sejumlah tantangan dan kekacauan dalam berbagai bentuknya. Embrio pemikiran Islam liberal telah ada di Indonesia sejak tahun 1970 dimana gagasan pemikiran Islam liberal ini dipelopori oleh kaum yang disebut modernis seperti Nurchilis Madjid, Djohan Effendy, Dawam Raharja dan Ahmad Wahub.⁸

Kata Islam bila disandingkan dengan kata liberal maksudnya Islam yang bebas, yang tidak harus memahami ajaran Islam secara tekstual, Islam yang toleran terhadap non Islam, Islam yang berpola pikir terbuka dan luas mengikuti perkembangan zaman, Islam yang tidak mau disusahkan oleh tradisi ortodok, Karena, apa saja yang sudah lama berabad-abad dianggap kuno atau ortodok.⁹

Masuknya pemikiran Islam liberal ke Indonesia, ada beberapa faktor yang melatarinya. Antara lain, adanya Kolonialisme Barat yang begitu panjang, karena pada dasarnya paham Liberalisme berasal dari Barat. Selain itu, banyaknya para pelajar Indonesia yang menempuh pendidikan diluar negeri, khususnya di Negeri Barat. Walaupun para intelektual tersebut sebenarnya berasal dari Timur Tengah. Namun, karena sudah mengenyam pendidikan di luar Negeri (Barat), maka disana banyak para intelektual Islam yang pemikirannya dianggap liberal. Kelahiran pemikiran liberal ini, juga merupakan satu bentuk pemberontakan dengan mengatasnamakan kebebasan berpikir. Dalam konteks politik, gerakan pemikiran liberal lahir sebagai bukti protes terhadap otoritas kekuasaan raja yang bersanding dengan kekuasaan agama.¹⁰

Munculnya pemikiran Islam Liberal ini atau di Indonesia disebut kelompok JIL (Jaringan Islam Liberal) tidak terlepas dari perkembangan pemikiran Islam yang telah berkembang pada dekade-dekade sebelumnya, yakni tahun 1970 dan 1980-an.¹¹ Sikap pro-kontra terhadap JIL dapat dipetakan menjadi dua yaitu dalam bentuk fisik dan intelektual. Dalam bentuk intelektual

⁶ Muhammad Harfin Zuhdi, "Fundamentalisme Dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an Dan Hadis", dalam jurnal RELIGIA Vol. 13 No. 1, IAIN Pekalongan, April 2010, h.82

⁷ *Ibid*,

⁸ Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat, Dari Hegemoni Kristen Ke Dominasi Sekular-Liberal* (Jakarta: Gema Insani, 2005), 3

⁹ Z.A. Darza dan Gerado, *Alquran dan Iptek: Islam Is Religion Of Law* (Medan: USU Press, 2009), 3

¹⁰ Zainun Kamal, dkk, *Islam Negara Dan Civil Society: Gerakan Pemikiran Islam Kontemporer* (Jakarta: Paramadina, 2005), 494

¹¹ Zuly Qodir, *Islam Liberal: Varian-Varian Liberalisme Islam di Indonesia 1991-2002*, (Yogyakarta: LkiS, 2012), Hlm. v

dapat dilihat dari terbitnya berbagai buku baik yang menghujat maupun menanggapi secara positif. Beberapa penulis yang menentang JIL melalui karya-karya yang dibukukan antara lain Adian Husaini, Adnin Armas, Yudhi R. Haryono, Hartono Ahmad Jaiz, dan Fauzan al-Anshari. Sementara itu ada juga yang mencoba berpikir obyektif ilmiah, menjadikan JIL sebagai fokus bahasan untuk menyusun skripsi, tesis, maupun disertasi. Sementara itu, sebagian kelompok masyarakat Islam menganggap bahwa pemikiran JIL dianggap dapat merusak aqidah umat Islam. Oleh karena itu mereka menentangnya dalam bentuk kekerasan fisik. Hal itu antara lain dalam bentuk demonstrasi oleh Front Pembela Islam (FPI). Beberapa kali milis yang dikelola JIL juga mendapat serangan spam dan dibajak oleh hacker-hacker. Sementara itu Forum Ulama Umat Islam (FUUI) di Bandung mengeluarkan fatwa mati kepada Ulil sebagai ketua JIL. Institusi JIL juga semakin diributkan setelah keluar fatwa MUI tahun 2005 yang mengharamkan paham liberalisme, sekularisme dan pluralisme untuk diikuti umat Muslim Indonesia.¹²

C. Kaitan perkembangan pemikiran keislaman dengan modernisasi pendidikan Islam (khususnya dalam aspek perluasan akses kepada pendidikan; perbaikan efek sosial pendidikan Islam; perubahan kurikulum; perluasan jaringan)

Dalam bahasa Arab, modernisasi/pembaharuan disebut *tajdid*. Modernisasi yaitu sebuah proses pergeseran menuju ke arah modern yang tidak hanya terkait dari segi sikap, gaya hidup, sudut pandang, bahkan mentalisme sekalipun sebagai tuntutan masyarakat terhadap trend yang berkembang dimasa sekarang ini. Nurcholish Majid, atau yang akrab kita kenal Cak Nur menyatakan bahwa modernisasi sebagai rasionalisasi, yaitu proses perombakan pola pikir yang dulunya tidak rasional, kemudian diganti dengan pola pikir yang rasional.¹³

1. Pemikiran dan Modernisasi perluasan akses pendidikan Islam

Secara garis besar adanya modernisasi pendidikan Islam tidak terlepas dari beberapa faktor yang melatarbelakanginya. Dengan dorongan dan pengaruh faktor-faktor ini, kemudian muncullah modernisasi pendidikan Islam. Faktor faktor tersebut meliputi:

a. Faktor Internal

- Kebutuhan pragmatis umat Islam. Dalam hal ini yang dimaksud adalah sebuah kebutuhan terhadap suatu sistem yang mana dengan adanya sistem tersebut diharapkan dapat mewujudkan kemajuan dalam pendidikan Islam.
- Harapan untuk dapat melahirkan muslim yang memiliki kualitas, akhlak mulia, iman dan taqwa terhadap Allah, serta sisi yang profesional dan inovatif.
- Keadaan pendidikan Islam yang secara nyata terlihat tidak dapat mengikuti arus perubahan sosial dan modernisasi.
- Manajemen pendidikan yang tergolong tradisional dan statis.
- Metode pendidikan tergolong tradisional dengan karakteristik menghafal, tidak dengan metode penghayatan.

b. Faktor Eksternal

- Peradaban Islam menjalin kontak dengan dunia Barat. Kontak peradaban Islam dengan dunia Barat, sebenarnya telah ada jauh sebelum periode modern. Namun, kontak tersebut semakin berkembang saat Islam menyadari bahwa sebuah

¹² M. Atho Mudzhar, *Perkembangan Islam Liberal di Indonesia*, (Jurnal Multikultural dan Multireligius Vol IX, No. 33, 2010), hlm. 8

¹³ Nurcholish Majid, *Islam dan Kemodernan dan KeIndonesiaan*. (Bandung: Mizan: 1997) h. 172-173

kemodernisasian diperlukan dalam dunia Islam sendiri. Sehingga seiring berkembangnya zaman, kontak dengan Barat pun semakin banyak adanya.

- Peradaban Islam melangsungkan kontak dengan dunia Barat. Hal ini sebenarnya sudah terjadi bahkan sebelum periode modern. Tepatnya yaitu pada masa Turki Usmani. Dikarenakan menderita kekalahan, akhirnya pembaharuan/ modernisasi awal dimulai. Pada permulaan abad 18 untuk mengatasi bidang militer yang menjadi penyebab kekalahan, didatangkanlah para ahli Eropa, diantaranya: De Rochefort (Prancis), Macarthy (Irlandia), Ramsay (Scotlandia) dan Comte de Benneval (Prancis). Usaha ini berlanjut pada abad 19, namun kemunduran dan keterbelakangan menyerbu umat Islam. Kekuatan militer Mesir berhasil dikalahkan oleh Napoleon Bona Parte. Hal ini kemudian menyebabkan munculnya modernisasi pendidikan Islam. Dalam menghadapi tantangan modernisasi yang muncul di masa kini, seperti: kolonialisme, imperialisme, materialisme, kapitalisme, industrialisme, dan sejenisnya, para pemikir intelektual Islam meyakini bahwa pendidikan merupakan solusi terbaik dalam menghadapi hal-hal tersebut. Setidaknya dengan perantara pendidikan, nilai-nilai Islam dapat masuk di dalamnya untuk membentengi tantangan-tantangan modernisasi yang muncul. Peradaban Islam yang modern pun dapat dihasilkan.
- Dikuasanya politik Islam dan dilakukannya eksploitasi kekayaan alam secara cepat oleh kolonialisme Barat. Dikarenakan hal ini pada akhirnya bangsa Barat banyak menjadikan daerah Islam sebagai daerah jajahan mereka.
- Dampak dari ikut sertanya Turki Usmani di Perang Dunia I dengan Jerman sebagai sekutunya, sehingga intervensi oleh negara-negara sekutu pada dinasti itu pun terjadi pada tahun 1920 dan lahirlah beberapa negara yang memiliki bangsa yang modern. Melalui perjanjian Sevres, Palestina masuk dalam kekuasaan Inggris, begitu juga dengan Yordania modern. Syria dengan Lebanon modern di bawah kekuasaan Prancis.¹⁴

2. Pemikiran dan modernisasi perbaikan efek sosial pendidikan Islam

Perubahan sosial disuatu masyarakat muslim biasanya ditunjukkan dengan berkembangnya peradaban dimasyarakat muslim tersebut. Jadi bisa diambil konklusi bahwa substansi perubahan sosial tersebut adalah munculnya peradaban Islam yang kuat. Menurut Ibn Khaldun diantara tanda wujudnya peradaban adalah berkembangnya ilmu pengetahuan seperti fisika, kimia, geometri, aritmetik, astronomi, optic, kedokteran dsb. Bahkan maju mundurnya suatu peradaban tergantung atau berkaitan dengan maju mundurnya ilmu pengetahuan. Jadi substansi peradaban yang terpenting dalam teori Ibn Khaldun adalah ilmu pengetahuan. Namun ilmu pengetahuan tidak mungkin hidup tanpa adanya komunitas yang aktif mengembangkannya. Karena itu suatu peradaban atau sesuatu harus dimulai dari suatu “komunitas kecil” dan ketika komunitas itu membesar maka akan lahir komunitas besar. Komunitas itu biasanya muncul di perkotaan atau bahkan membentuk suatu kota. Dari kota itulah akan terbentuk masyarakat yang memiliki berbagai kegiatan kehidupan yang daripadanya timbul suatu sistem kemasyarakatan dan akhirnya lahirlah suatu Negara¹⁵

¹⁴ Effendi, R, *Epistemologi*, Jurnal Ilmu Keislaman, Pendidikan, dan Sosial, 2014 , h 109-110

¹⁵ Muhammad Fathurrahman, *Pendidikan Islam dan Perubahan-perubahan Sosial*, (Jurnal: Ulumuna Studi Keislaman, vol 1, no 2, 2015

Namun dibalik faktor aktivitas dan kreativitas masyarakat masih terdapat faktor lain yaitu agama, spiritualitas atau kepercayaan. Para sarjana Muslim kontemporer umumnya menerima pendapat bahwa agama adalah asas peradaban, menolak agama adalah kebiadaban. Sayyid Qutb menyatakan bahwa keimanan adalah sumber peradaban. Meskipun dalam peradaban Islam struktur organisasi dan bentuknya secara material berbeda-beda, namun prinsip-prinsip dan nilai-nilai dasarnya adalah satu dan permanent. Prinsip-prinsip itu adalah ketaqwaan kepada Tuhan (taqwa), keyakinan kepada keesaan Tuhan supremasi kemanusiaan di atas segala sesuatu yang bersifat material, pengembangan nilai-nilai kemanusiaan dan penjagaan dari keinginan hewani, penghormatan terhadap keluarga, menyadari fungsinya sebagai khalifah Allah di bumi berdasarkan petunjuk dan perintah-Nya (syariat).¹⁶

3. Pemikiran dan modernisasi perubahan kurikulum dan perluasan jaringan Islam

Kurikulum ialah rencana atau bahasan pengajaran, sehingga arah kegiatan pendidikan menjadi jelas dan terang.¹⁷ Pada perkembangannya, pendidikan Islam mengalami transformasi yang cukup berarti. Selain dilaksanakan di rumah-rumah, pendidikan Islam juga dilaksanakan di kuttab dan masjid. Kuttab adalah tempat belajar yang terletak di rumah guru. Kuttab dipandang sebagai lembaga pendidikan dasar tertua yang pernah ada, dan dalam perkembangannya mengalami perluasan fungsi, tidak hanya untuk belajar tulis baca, melainkan juga untuk belajar al-Qur'an.¹⁸ Penentuan antara lembaga pendidikan tinggi dan pendidikan dasar pada awal perkembangan Islam sudah ada batasan-batasan yang jelas. Pendidikan dasar dari segi kurikulumnya adalah tentang baca tulis al-Qur'an dan diikuti oleh anak-anak dengan bertempat di kuttab, sedangkan pendidikan tinggi materinya adalah pembahasan mendalam tentang al-Qur'an, pesertanya adalah orang-orang dewasa dan bertempat di masjid.

Pada perkembangan selanjutnya setelah masyarakat muslim mulai terbentuk, pendidikan diselenggarakan dalam bentuk formal, sehingga menjadi salah satu pilar dari peradaban Islam. Dalam hal ini pendidikan Islam bentuk formal ditandai oleh munculnya madrasah sebagai lembaga pendidikan dan sekaligus sebagai jalur pendidikan. Di dalam madrasah berlangsung proses komunikasi pedagogis antara pendidik dan peserta didik, yang darinya diharapkan mengarah kepada tercapainya tujuan instruksional.¹⁹

Materi pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum pendidikan Islam pada masa sekarang nampaknya semakin luas. Hal ini karena dipicu oleh kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya, selain juga semakin beratnya beban yang ditanggung oleh pihak sekolah sebagai penyelenggara pendidikan. Oleh karena tuntutan perkembangan yang demikian pesatnya maka para perancang kurikulum pendidikan Islam juga dituntut untuk memperluas cakupan yang terkandung dalam kurikulum pendidikan Islam, antara lain berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran dan pendidikan.²⁰

¹⁶ *Ibid*,

¹⁷ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2010), hlm. 121

¹⁸ Abdullah Idi & Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h.7

¹⁹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Cet. IV, (Bandung: Mizan, 1998), 62

²⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2012, hal. 251-254

D. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa modernisasi pemikiran Islam dan Pemikiran Islam di Indonesia bahwa fenomena radikalisme agama tidak terlepas dari problem psikologis dari para tokoh pelopornya, pengikutnya, maupun masyarakat secara keseluruhan. Kemudian masuknya pemikiran Islam liberal ke Indonesia, ada beberapa faktor yang melatarinya. Antara lain, adanya Kolonialisme Barat yang begitu panjang, karena pada dasarnya paham Liberalisme berasal dari Barat. Selain itu, banyaknya para pelajar Indonesia yang menempuh pendidikan diluar negeri, khususnya di Negeri Barat.

Kemudian ada dua faktor yang melatar belakangi munculnya modernisasi pendidikan Islam, yaitu:

- a. Faktor internal, yang meliputi: kebutuhan pragmatis umat Islam, adanya harapan atas lahirnya muslim yang berkualitas, keadaan pendidikan Islam dilihat tidak dapat mengikuti arus perkembangan zaman, serta manajemen dan metode pendidikan yang tergolong tradisional.
- b. Faktor eksternal, yang meliputi: kontak peradaban Islam dengan dunia Barat, politik Islam dikuasai dan dieksploitasi kekayaan alamnya secara cepat oleh Barat, dan dampak dari keikutsertaan Turki Usmani di Perang Dunia I

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah Junaidi, “*Dekonstruksi Tafsir Ayat-Ayat ‘Kekerasan’ dalam Al-Qur’an*”, dalam Abdullah Idi & Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006
ADDIN Vol. 10 No. 1, Februari 2016
- Azra Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*Cet. IV, Bandung: Mizan, 1998
- Effendi, R, *Epistemologi*, Jurnal Ilmu KeIslaman, Pendidikan, dan Sosial, 2014
- Gerado Z.A. Darza dan, *Alquran dan Iptek: Islam Is Religion Of Law* Medan: USU Press,2009
- Husaini Adian, *Wajah Peradaban Barat, Dari Hegemoni Kristen Ke Dominasi Sekular-Liberal* Jakarta: Gema Insani, 2005
- Husnia Ziana Maulida, *Ghuluw Dalam Beragama Perspektif Wahbah al-Zuhaili*, skripsi: Jurnal Kalam : Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam Volume 8 Nomor 2, UIN Raden IntanLampung, Desember 2014
- Kamal Zainun, dkk, *Islam Negara Dan Civil Society: Gerakan Pemikiran Islam Kontemporer* Jakarta: Paramadina, 2005
- Majid Nurcholish, *Islam dan Kemodernan dan KeIndonesiaan*. Bandung: Mizan: 1997
- Mudzhar M. Atho, *Perkembangan Islam Liberal di Indonesia*, PDF: Jurnal Multikultural dan Multireligius Vol IX, No. 33, 2010
- Muhammad Fathurrahman, *Pendidikan Islam dan Perubahan-perubahan Sosial*, Jurnal: Ulumuna Studi Keislaman, vol 1, no 2, 2015
- Nata Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2010
- Qodir Zuly, *Islam Liberal: Varian-Varian Liberalisme Islam di Indonesia 1991-2002*, Yogyakarta: LkiS,2012

Ramayulis. 2012. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia

Rijal Syamsul, *Radikalisme Islam Klasik dan Kontemporer: membandingkan Khawarij dan Hizbuttahrir*, al-Fikr, Vol 14, no 2, 2010

Rodin Dede, *Islam dan Radikalisme: Telaah atas ayat-ayat “kekerasan” dalam al-Quran*, jurnal Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018

Zuhdi Muhammad Harfin, “Fundamentalisme Dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman al-Qur’an Dan Hadis”, dalam jurnal RELIGIA Vol. 13 No. 1, IAIN Pekalongan, April 2010